

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Creswell & Creswell (2023, p. 66) menyebut paradigma sebagai konsepsi peneliti terkait dunia. Paradigma meliputi serangkaian asumsi filosofis yang berperan sebagai pedoman peneliti dalam memandang, memahami, dan menafsirkan kompleksitas suatu fenomena (Babbie, 2021; Kivunja & Kuyini, 2017). Kemudian, paradigma dalam penelitian berperan penting sebagai titik awal untuk menyusun bagaimana idealnya penelitian akan dirancang sehingga dapat menggambarkan alasan dibalik penentuan pendekatan tertentu dalam sebuah penelitian (Young & Freytag, 2020, p. 4). Penelitian ini mengadopsi paradigma *postpositivism*.

*Postpositivism* bersifat reduksionis, logis, empiris, dan berdasarkan teori terdahulu (Creswell & Poth, 2018, p. 116). Paradigma ini merupakan kritik atas paradigma positivis yang melihat realitas sebagai suatu hal yang tunggal dan terukur (absolut) (Creswell & Creswell, 2018, p. 44). Sementara *postpositivism* meyakini adanya berbagai perspektif dalam membentuk suatu realitas sehingga tidak dapat sepenuhnya terungkap hanya dengan ukuran tertentu seperti positivis (Creswell & Poth, 2018, pp. 116-117). Creswell & Creswell (2023, p. 69) menjelaskan bahwa peneliti yang menggunakan paradigma *postpositivism* memulai penelitian dengan sebuah teori yang kemudian dibuktikan atau disangkal berdasarkan data-data yang ditemukan oleh peneliti.

Paradigma *postpositivism* ini pun dianggap sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini karena dapat mengungkap persepsi jurnalis terkait *AI* dari aspek-aspek yang tidak dapat dijelaskan secara *numerical* atau angka selayaknya penelitian positivis, seperti pengalaman partisipan menggunakan *AI*, rasa kebermaknaan kerja, dan juga pandangan partisipan terhadap keetisan *AI*.

### 3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Neuman (2014, p. 167), penelitian dengan pendekatan ini fokus menganalisis secara rinci kasus-kasus spesifik yang terjadi dalam kehidupan sosial. Pendekatan kualitatif mencoba mendekati permasalahan sosial yang muncul dengan menggali lebih dalam bagaimana tiap individu memaknai permasalahan tersebut (Creswell & Creswell, 2023, p. 62). Kemudian, prosedur penelitian kualitatif melibatkan penggabungan analisis data, pemeriksaan data awal, dan pengumpulan data (Haven & Grootel, 2019, p. 232). Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif ini dianalisis secara induktif, tema khusus ke umum, yang kemudian diinterpretasikan maknanya oleh peneliti (Creswell & Creswell, 2023, p. 62).

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif karena ingin menggambarkan situasi dari sebuah fenomena secara spesifik dan merinci (Neuman, 2014, p. 38). Menurut Babbie (2021, p. 92), penelitian deskriptif dapat dipilih ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan apa, di mana, kapan, dan bagaimana. Penelitian ini secara spesifik mengkaji bagaimana rasa kebermaknaan profesi jurnalis di tengah kehadiran *AI* dan pandangan partisipan tentang keetisan *AI* dalam ranah jurnalistik. Maka, penjelasan kualitatif yang bersifat deskriptif dinilai dapat memenuhi tujuan penelitian.

### 3.3 Metode Penelitian

Terdapat dua rancangan studi kasus yang populer digunakan dalam penelitian, yaitu Robert Stake dan Robert Yin. Rancangan studi kasus Robert Yin berlandaskan perspektif postpositivisme, sedangkan Robert Stake mengikuti perspektif konstruktivisme (Bobblin et al., 2013, p. 1267). Maka, penelitian ini secara khusus mengikuti desain studi kasus Robert Yin. Menurut Yin (2018, pp. 45-46), studi kasus cocok digunakan ketika penelitian ingin menggambarkan lebih mendalam suatu fenomena sosial dalam kehidupan nyata

dan berasumsi bahwa pemahaman tersebut kemungkinan besar melibatkan faktor-faktor penting yang membentuk latar kasusnya (kontekstual).

Yin (2018, pp. 43-44) lebih lanjut memaparkan bahwa terdapat tiga syarat yang menentukan sesuai atau tidaknya studi kasus digunakan dalam penelitian: (1) penelitian hendak menjawab pertanyaan penelitian *how* dan *why*; (2) peristiwa yang diteliti bersifat kontemporer yang berarti gabungan dari masa lalu dan masa kini; dan (3) peneliti tidak dapat memanipulasi peristiwanya. Studi kasus memiliki empat varian yang dapat ditentukan berdasarkan jumlah kasus dan *unit of analysis*-nya (Yin, 2018, p. 82). Jenis *single case study* digunakan untuk penelitian yang mengkaji satu kasus tertentu, sedangkan *multiple case studies* melibatkan lebih dari satu kasus (Yin, 2018, p. 90). Kasus dalam penelitian ini secara spesifik ingin mendalami persepsi *work meaningfulness* dan etik jurnalis Indonesia dengan adanya *AI* dalam proses produksi berita sehingga jenis *single case study* dinilai lebih sesuai. Kemudian, Yin (2018, p. 87) membagi *single case study* menjadi dua macam berdasarkan jumlah *unit of analysis*-nya, yaitu *holistic* dan *embedded*.

Ketika *unit of analysis*-nya hanya satu, misalnya mengkaji satu organisasi saja, *holistic case study* dapat dipilih (Yin, 2018, p. 87). Sementara *embedded single case study* berlaku untuk kasus yang memiliki lebih dari satu *unit of analysis*, tapi masih berhubungan dengan kasus yang diteliti (Yin, 2018, p. 88). *Unit of analysis* dalam penelitian ini merupakan pengalaman informan terkait *AI* yang membentuk pandangan mereka. Alhasil terdapat tiga *unit of analysis* dalam penelitian ini, yaitu kategori pertama untuk jurnalis yang menggunakan *AI*, kedua untuk jurnalis yang pernah mencoba pakai *AI*, dan ketiga untuk jurnalis yang tidak pakai *AI* saat produksi berita. Maka, jenis *embedded single case study* dinilai sesuai untuk penelitian ini.

### 3.4 Informan Penelitian

Penentuan *sampling* dalam penelitian kualitatif berbeda dengan kuantitatif. *Sampling* dalam kuantitatif pada umumnya mengutamakan pemilihan

partisipan dalam jumlah besar yang dianggap dapat merepresentasikan suatu populasi (Creswell & Creswell, 2023; Neuman, 2014). Sementara *sampling* dalam kualitatif ditentukan oleh peneliti dengan memilih secara sengaja (*purposive*) beberapa partisipan yang dianggap dapat memberikan kejelasan, wawasan, dan pemahaman tentang permasalahan isu yang diteliti (Creswell & Creswell, 2023; Neuman, 2014). Neuman (2014, p. 247) lebih lanjut menjelaskan bahwa penentuan *sampling* yang *purposive* ini dilakukan atas kebutuhan penelitian kualitatif untuk menelusuri wawasan teoretis baru, mengungkapkan aspek-aspek berbeda dari lingkungan sosial, atau memperdalam pemahaman tentang peristiwa yang kompleks.

Penentuan *sampling* dalam kualitatif dapat dilakukan dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu yang dapat merujuk pada teori, penelitian terdahulu, *common sense*, atau pertimbangan kuota (Meyer & Mayrhofer, 2022, p. 277). Penelitian ini ingin meneliti lebih dalam persepsi jurnalis terhadap AI yang dilihat dari aspek *work meaningfulness* dan permasalahan etik. Maka, penelitian ini menetapkan kriteria-kriteria yang merujuk pada penelitian terdahulu Olsen (2023) dan menyesuaikannya dengan tujuan penelitian ini. Kriteria utama dari informan yang dipilih adalah bekerja sebagai jurnalis di media nasional.

Selanjutnya, informan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu jurnalis yang sudah menggunakan teknologi *AI* dalam proses produksi berita sehari-hari (kategori 1), jurnalis yang pernah mencoba menggunakan teknologi *AI* dalam proses produksi berita setidaknya satu kali (kategori 2), dan jurnalis yang tidak pernah menggunakan teknologi *AI* dalam proses produksi berita (kategori 3). Penelitian ini melibatkan 10 jurnalis dari berbagai media nasional dengan *jobdesk* yang beragam. Terdapat lima jurnalis pada kategori pertama, dua jurnalis pada kategori kedua, dan tiga jurnalis pada kategori ketiga. Jumlah informan tersebut dipilih karena Hennink & Kaiser (2021, p. 7) menyampaikan bahwa penelitian kualitatif sudah mampu mencapai *data saturation* di antara sembilan hingga 17 wawancara mendalam. Seluruh partisipan dalam penelitian

ini menggunakan *pseudoname* atau nama samaran karena mereka ingin identitas, termasuk media tempat bekerjanya tidak diketahui publik. Alhasil peneliti menentukan nama samaran yang dipastikan tidak berhubungan dengan nama lengkap maupun nama panggilan partisipan.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data atau yang disebut *evidence* dalam studi kasus dapat diperoleh melalui enam sumber, yaitu dokumentasi, catatan arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan, atau artefak (Yin, 2018, pp. 156-169). Keenam sumber tersebut tidak lebih unggul daripada satu sama lain, tetapi berperan melengkapi hasil temuan satu sama lain. Alhasil peneliti perlu memahami kegunaan tiap sumber untuk memberikan data yang sesuai dengan tujuan studi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara karena dapat memberikan penjelasan terkait perspektif para partisipan terhadap suatu peristiwa (Yin, 2018, p. 161). Penelitian ini secara spesifik menerapkan wawancara jenis *shorter case study interviews* (semi-terstruktur) yang fokus dilakukan selama satu jam atau lebih dan layaknya percakapan yang terpandu dengan mengikuti protokol studi kasus yang sudah ditetapkan (Yin, 2018, p. 162).

Jenis wawancara lainnya, yaitu *prolonged case study interviews* dinilai tidak sesuai untuk penelitian ini karena menghabiskan waktu yang lebih lama dan memerlukan beberapa kali pertemuan. Sementara, jenis wawancara *survey* tidak dipilih karena lebih cocok digunakan untuk penelitian yang ingin mendapatkan hasil kuantitatif. Proses pengumpulan data ini akan diawali dengan memberikan *consent letter* ke informan. Lalu, wawancara akan dilakukan melalui aplikasi konferensi video seperti Zoom untuk menjangkau informan yang berada di luar kota. Penelitian ini melakukan proses wawancara mulai dari 10 Mei 2024 sampai 21 Oktober 2024. Selanjutnya, peneliti akan menerapkan cara memaksimalkan pengumpulan data dalam studi kasus yang dipaparkan Yin (2018, p. 175), di antaranya membuat *database* untuk mengatur data yang diperoleh dari wawancara dengan membuat dua *database* terpisah:

*raw data* dan laporan data yang sudah diolah (Yin, 2018, p. 175). Selanjutnya, peneliti perlu menjaga *chain of evidence* dengan menyusun proses perolehan bukti mulai dari pertanyaan penelitian hingga hasil temuan studi kasus (Yin, 2018, p. 180).

### 3.6 Keabsahan Data

Validitas dalam penelitian kualitatif merupakan proses peneliti memeriksa akurasi temuan penelitian, sedangkan reliabilitas berhubungan dengan konsistensi pendekatan peneliti dalam penelitian (Creswell & Creswell, 2023, p. 61). Validitas studi kasus dapat diuji melalui tiga cara, yaitu *construct validity*, *internal validity*, dan *external validity*. *Construct validity* dilakukan dengan mengidentifikasi langkah-langkah operasional yang benar untuk konsep yang sedang diteliti (Yin, 2018, p. 79). Menurut Yin (2018, p. 80), peneliti perlu mengelaborasi secara spesifik hal yang ingin diteliti, menemukan konsep-konsep yang sesuai, dan menghubungkan konsep tersebut dengan tujuan penelitian untuk mencapai *construct validity*. Maka, peneliti menerapkan *construct validity* dengan menentukan secara spesifik hal yang ingin dikaji, yaitu persepsi jurnalis tentang *AI* dalam ranah produksi berita. Kemudian, peneliti menentukan konsep *work meaningfulness* dan etik yang dijelaskan secara merinci di BAB 2. Pemaparan konsep di BAB 2 tersebut nantinya akan digunakan untuk analisis di BAB 4 untuk menjawab tujuan penelitian ini.

Penelitian ini bersifat deskriptif sehingga tidak menerapkan *internal validity* yang disebut lebih sesuai untuk penelitian eksplanatori yang ingin mencari tahu hubungan antarvariabel (Yin, 2018, p. 81). *External validity* berhubungan dengan generalisasi temuan penelitian (*analytic generalization*) dengan menerapkan teori pada *single-case studies* atau logika replikasi penelitian pada *multiple-case studies* (Yin, 2018, p. 79). Penelitian ini menerapkan konsep *work meaningfulness* yang nantinya akan dilihat apakah temuan studi kasus penelitian ini menguatkan, memodifikasi, menolak, atau memajukan konsep teoritis yang dipilih (Yin, 2018, p. 72). Kemudian, peneliti pun memastikan reliabilitas penelitian dengan memaparkan seluruh rangkaian

prosedur studi kasus yang dilakukan secara rinci dan menggunakan protokol studi kasus serta membuat *database* (Yin, 2018, p. 82).

### 3.7 Teknik Analisis Data

Yin (2018, p. 213) menyampaikan bahwa sebenarnya tidak ada rumus pasti untuk menganalisis data atau *evidence* dalam studi kasus. Namun, Yin (2018, pp. 216-221) menguraikan empat strategi yang sekiranya bisa digunakan peneliti untuk memulai analisis data studi kasus, di antaranya merujuk pada teori yang digunakan sebagai dasar penelitian, analisis data yang ada dengan menemukan pola atau konsep secara induktif, menyusun sebuah deskripsi kasus (*framework*), dan memeriksa penjelasan alternatif yang masuk akal. Sejak awal peneliti sudah menyusun rancangan penelitian seperti pertanyaan penelitian sesuai konsep. Maka, penelitian ini menerapkan strategi pertama, yaitu menganalisis data dengan merujuk konsep *work meaningfulness* dan etik yang mendasari penelitian ini.

Merujuk pada strategi tersebut, peneliti ingin menghubungkan temuan dengan konsep yang ada. Maka, penelitian ini akan menggunakan teknik pencocokan pola atau *pattern-matching* yang dinilai relevan untuk studi kasus deskriptif yang sudah menentukan deskripsi konsep sebelum data diperoleh (Yin, 2018, p. 224). Namun, Yin (2018, pp. 225-227) tidak menjelaskan lebih rinci tahap-tahap yang dilakukan dalam proses pencocokan pola. Alhasil, peneliti menggunakan analisis tematik yang merupakan teknik analisis data kualitatif. Analisis tematik melibatkan proses *coding* data untuk mengembangkan tema-tema yang nantinya akan digunakan untuk menafsirkan pola dari data yang ditemukan (Braun & Clarke, 2022, p. 79). Proses analisis tematik ini dipecah menjadi enam tahap, yaitu peneliti membiasakan diri dengan dataset, melakukan coding, menyusun tema awal, meninjau kembali tema yang dibuat, dan menyusun sebuah laporan (Braun & Clarke, 2022, pp. 167-172).

Pada tahap awal, peneliti akan melakukan transkrip wawancara. Kemudian, peneliti akan membaca transkrip dan memahami data yang diperoleh secara

seksama sembari mendengarkan audio wawancara (Braun & Clarke, 2022, p. 167). Pada tahap ini pula peneliti akan membuat catatan singkat tentang ide yang ditemukan dari data yang dibaca. Tahap selanjutnya, peneliti akan melakukan *coding* yang melibatkan proses mengidentifikasi data yang relevan dan bermakna serta membuat deskripsi data dengan memberikan label kode (Braun & Clarke, 2022, p. 168). Label kode ini juga menggambarkan pandangan analitis peneliti terhadap data yang ditemukan. Pada tahap berikutnya, peneliti secara aktif akan membuat tema awal dengan mengidentifikasi terlebih dahulu tema yang sekiranya berpotensi untuk menggambarkan ide pokok dari data dan pertanyaan penelitian (Braun & Clarke, 2022, p. 169). Tema yang dimaksud ini merupakan deskripsi makna data yang lebih luas dan sekiranya sama. Kemudian, kode-kode data yang dianggap relevan akan disusun ke dalam tema-tema yang sudah dibuat.

Setelah membuat tema awal, peneliti akan memeriksa apakah tema awal yang dibuat bersifat logis dan benar-benar menggambarkan pola makna dari kode-kode yang ada (Braun & Clarke, 2022, p. 170). Langkah ini dilakukan dengan mengulas kembali tema, data yang sudah diberi kode, dan *dataset* awal yang lengkap. Tema awal yang diyakini sudah cocok akan diberikan sinopsis singkat terkait tema dan diberikan nama yang ringkas namun informatif (Braun & Clarke, 2022, p. 171). Pada tahap ini peneliti akan memastikan bahwa sinopsis dan penamaan yang dibuat menunjukkan intisari konsep yang kuat. Artinya, tema tersebut bisa menggambarkan relevansinya dengan data dan pertanyaan penelitian (Braun & Clarke, 2022, p. 171). Setelah menentukan kode dan tema, peneliti akan menyampaikan analisis terhadap data dalam laporan yang bersifat koheren dan persuasif (Braun & Clarke, 2022, p. 172).

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A